JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA

Widya Lupita, & Drajat Armono
Page 28 – 39

Vol . 21
No . 2
[2023]

ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA GENERASI Z: STUDI KASUS PADA SISWA KEAHLIAN KOMPETENSI AKUNTANSI SMK NEGERI 7 YOGYAKARTA

ANALYSIS OF LEARNING INDEPENDENCE OF GENERATION Z STUDENTS: A CASE STUDY OF ACCOUNTING SKILL COMPETENCY STUDENTS SMK NEGERI 7 YOGYAKARTA

Widya Lupita
Universitas Islam Indonesia
widyalupita97@gmail.com

Drajat Armono
Universitas Islam Indonesia
046110409@uii.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini yaitu lahirnya generasi Z yang berdampak pada budaya, kebiasaan, gaya hidup siswa. Generasi Z telah dan akan terus mempengaruhi pendidikan. Siswa pada generasi Z saat ini tidak terlepas dari *gadget*. Siswa generasi Z diharapkan dapat secara mandiri dalam mencari materi pembelajaran. Dengan kondisi tersebut siswa dapat diarahkan untuk memiliki kemandirian belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian belajar siswa generasi Z pada siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan kondisi yang diharapkan pada siswa generasi Z terkait dengan kemandirian belajarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah sampling purposive. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara semi terstruktur. Data yang terkumpul, lalu dianalisis dengan cara *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification.* Berdasarkan hasil penelitian dapat kesimpulan bahwa siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta sudah mempunyai kemandirian belajar. Selanjutnya saran terkait kemandirian belajar siswa generasi Z ialah siswa perlu meningkatkan kemandirian belajar dengan cara melakukan aktivitas tanpa diminta orang lain, orang tua hendaknya selalu memberikan dukungan kepada anak, Guru hendaknya menjalin kerjasama dengan orang tua dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa karena kemandirian belajar penting dimiliki oleh setiap siswa.

Kata kunci : Generasi Z, Kemandirian Belajar, Siswa

Abstract

This research is motivated by the birth of generation Z which has an impact on the culture, habits, lifestyle of students. Generation Z has and will continue to influence education. Students in the current Z generation are inseparable from gadgets. Z generation students are expected to be able to independently search for learning materials. With these conditions students can be directed to have independent learning. The purpose of this research is to determine the learning independence of Z generation students in accounting competency skills students at SMK Negeri 7 Yogyakarta and the conditions expected of Z generation students related to their learning independence. This study uses a qualitative approach. While the research method used is the case study method. The sampling technique used was purposive sampling. Data were collected by observation techniques and semi-structured interviews. The collected data is then analyzed by means of data reduction, data display,

and drawing conclusions/verification. Based on the results of the study it can be concluded that students with accounting competency skills at SMK Negeri 7 Yogyakarta already have independent learning. Further suggestions regarding the learning independence of generation Z students is that students need to increase learning independence by carrying out activities without being asked by others, parents always provide support to children, teachers establish cooperation with parents in order to increase student learning independence because learning independence is important to have by each student.
Keywords : Generation Z, Independent Learning, Students

PENDAHULUAN

Indonesia telah memasuki era digital dimana laju perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang pesat. Kemajuan teknologi mengubah minat baca masyarakat dari versi cetak ke versi digital. Berbagai format atau bentuk dari media informasi mulai dari cetak, gambar, suara, video dan media digital seperti smartphone, komputer, laptop dan masih banyak lagi menuntut para pengguna untuk lebih cerdas dalam menggunakannya (Cahyani et al., 2021). Pemanfaatan teknologi di dalam kelas menjadi pertimbangan bagi pendidik untuk tetap terhubung dengan siswanya. Agar meningkatkan efektivitas penggunaan internet sebagai media membaca di kalangan siswa (Tanjung et al., 2017). Fenomena penting pada era digital ini telah melahirkan adanya generasi Z. Desai & Lele (2017) menyatakan generasi Z adalah generasi yang lahir setelah tahun 1990, dicirikan sebagai pengguna komunikasi dan teknologi media yang sangat terhubung dan aktif seperti World Wide Web atau YouTube. Mereka terbiasa berkolaborasi, berbagi dan mendistribusikan gambar dan informasi. Mereka dilahirkan dan dibesarkan dengan gagasan tentang dunia yang terhubung dan ingin terhubung serta dalam berbagai pencapaian mereka dengan semua orang.

Generasi Z ini berperan sebagai benteng pertahanan di era digital. Sedangkan hal yang terjadi pada saat ini, kebanyakan generasi Z ini terbawa arus digital dan tidak bisa menyaring efek digitalisasi. *Digital native* dalam menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi secara virtual, mengeksplorasi hobi, memperoleh hiburan, menunjang tugas sekolah, melakukan pembelanjaan daring, serta pengadopsian gaya busana dan gaya hidup (Supratman, 2018). Menurut Mardianto (2019) perkembangan teknologi dan akses informasi yang begitu cepat di era digital ini memungkinkan peserta didik lebih dahulu mendapatkan informasi terlebih dahulu dari para gurunya.

Kondisi yang dialami siswa pada generasi Z saat ini ialah berdampak pada budaya, kebiasaan, dan gaya hidup siswa. Mereka menganggap budaya tersebut merupakan budaya yang kekinian dan juga modern untuk diterapkan. Akan tetapi kondisi yang sebenarnya dengan adanya hal itu malah membuat siswa zaman sekarang kehilangan moral dan budaya akan tata kramanya. Sopan santun, kepedulian, tenggang rasa, dan sikap sosial siswa zaman sekarang dirasa sangat kurang dengan perkembangan teknologi saat ini. Siswa generasi Z memiliki tantangan akan hal tersebut. Sebagai contoh, ketika guru sedang menerangkan materi pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas dan terdapat siswa yang asik bermain *gadget*nya dan tidak memperhatikan guru yang sedang berbicara mengenai materi pembelajaran. Akibatnya sikap kepedulian tersebut berkurang dan mengacuhkan lingkungan sekitar dalam hal ini yaitu gurunya. Kondisi seperti ini merupakan tantangan bagi guru dan guru harus bisa membatasi dan mengarahkan siswanya agar tetap fokus dalam pembelajaran dan menggunakan *gadget*nya hanya ketika diperlukan.

Di sisi lain terdapat dampak positif pada era pesatnya perkembangan teknologi, informasi, dan ilmu pengetahuan saat ini. Siswa generasi Z dapat secara mandiri dalam mencari materi pembelajaran. *Gadget* merupakan kebutuhan yang sudah melekat pada siswa. Dengan kondisi tersebut siswa dapat diarahkan untuk memiliki kemandirian belajar dengan cara diminta untuk mencari informasi mengenai materi pembelajaran dengan menggunakan akses internet. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan enggan untuk bertanya kepada guru, maka siswa dapat

mencari informasi terkait tersebut di media sosial. Disamping itu, siswa dapat menggali berbagi informasi dengan media *gadget*nya dan mengakses internet di sosial media. *E-learning* merupakan suatu kemajuan dalam sistem pendidikan modern. Dengan demikian, *e-learning* membawa pengaruh terjadinya proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital (Hatip & Listiana, 2019). Lalu guru disini berperan sebagai fasilitator dan memberikan pengarahan ataupun batasan terkait dengan informasi yang dicari oleh siswa melalui sosial medianya. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai kondisi dimana siswa dapat belajar tanpa harus didampingi oleh seorang guru secara langsung. Generasi Z menuntut siswa dapat belajar mandiri dengan berbagai fasilitas yang sudah tersedia. Adanya kemajuan teknologi, informasi, dan ilmu pengetahuan dapat memudahkan akses siswa dalam kemandirian belajar. Tidak ada alasan lagi untuk siswa tidak mendapatkan informasi yang cukup.

Pembelajaran saat ini ditekankan berorientasi pada siswa di mana siswa dituntut untuk selalu berpartisipasi aktif dan guru tidak selalu untuk memaparkan materi dengan metode ceramahnya. Metode ceramah ini dirasa sudah tidak efektif lagi karena hanya bertumpu pada guru. Sedangkan metode yang berorientasi kepada siswa ini dirasa dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan siswa diminta untuk dapat menggali informasinya secara mandiri dengan bantuan *gadget.* Keadaan seperti inilah yang dituntut pada generasi Z. Proses pembelajaran yang diperbolehkan untuk *browsing* mengenai materi pembelajaran ataupun studi kasus yang bertujuan untuk membangun pola pikir siswa dalam belajar. Dari hal tersebut maka siswa akan dapat menemukan banyak temuan mengenai informasi yang didapatkan. Siswa akan mulai berpikir dan mengembangkan gagasan-gagasan yang ditemukan. Hal inilah yang diharapkan pada siswa untuk memiliki kemandirian belajar pada generasi Z ini.

Menurut Hastini et al. (2020) generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi lainnya. Terkait pembelajaran yang menggunakan teknologi, meskipun mereka pada umumnya menerima dan cukup antusias namun masih sangat dibutuhkan interaksi yang intensif antar generasi Z dan guru-gurunya. Selang 3 tahun kemudian Anindia et al. (2023) melakukan penelitian yang serupa dan menghasilkan bahwa perkembangan teknologi memiliki dampak pada pendidikan dengan adanya inovasi baru yaitu munculnya *electronic book (e-book)*. Hal tersebut membuat generasi Z bergantung pada ponsel pintar dan perangkat sejenisnya. Dari kedua penelitian tersebut, ternyata didapat fenomena dimana generasi Z mengalami perkembangan terhadap proses pembelajaran. Sehingga hal itupun menarik perhatian peneliti untuk meneliti kemandirian belajar siswa. Menurut Aini & Taman (2012) pada penelitian *expost-facto* memiliki hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi, terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi, terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar dan lingkungan belajar. Selain itu, pada penelitian Aulia et al. (2019) dengan metode penelitian eksperimen memiliki hasil penelitian bahwa penggunaan media Edmodo dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran dengan model *problem-based learning*. Dari ke empat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa topik pada riset ini sudah banyak diteliti terkait fenomena siswa generasi Z. Namun berdasarkan pemikiran Aulia et al. (2019) itu memiliki konteks yang masih luas terkait media pembelajaran yang digunakan oleh siswa. Karena untuk penelitian tersebut masih memfokuskan pada media Edmodo. Menurut (Syah et al., 2023) seiring kemajuan teknologi dan informasi, para pendidik didorong untuk menciptakan media pembelajaran yang inovatif, efektif, dan efisien yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa generasi Z dan menjawab tantangan pembelajaran berbasis digital. Pada era saat ini, generasi Z juga dapat memanfaatkan media sosial dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Adapun cara mengintegrasikan media sosial kedalam pembelajaran generasi Z, yaitu dengan cara memanfaatkan media sosial facebook, whatsapp, twitter, dan instagram sebagai media pembelajaran (Nasution, 2020). Dengan demikian, pada aspek ini peneliti akan berfokus pada kemandirian belajar generasi Z. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

kemandirian belajar siswa generasi Z pada siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan kondisi yang diharapkan pada siswa generasi Z terkait dengan kemandirian belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000) menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menemukan isu-isu tertentu secara mendalam terkait dengan masalah yang diteliti. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena, program, aktivitas, proses atau sekelompok individu dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 7 Yogyakarta yang terletak di Jalan Gowongan Kidul Blok JT3 No.416, Gowongan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55232. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2023 sampai dengan 10 Agustus 2023.

Subjek penelitian ini adalah siswa pada kelas XI kompetensi keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakara sedangkan objek penelitiannya adalah kemandirian belajar pada siswa generasi Z. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *sampling purposive*, dimana teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Jakni, 2016). Sampel dari penelitian ini ialah XI kompetensi keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan Guru Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Siswa kelas XI Akuntansi. Alasan peneliti mengambil sampel ini karena kelas XI sudah memiliki masa pembelajaran yang cukup dibandingkan siswa kelas X yang baru saja masuk sekolah pada tahun ajaran saat ini. Sedangkan untuk kelas XII dirasa kurang efektif jika digunakan sebagai dasar penelitian karena siswa sedang melaksanakan PKL. Sampel pada guru akhirnya mengikuti kelas yang digunakan sebagai dasar penelitian.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah siswa dan guru SMK Negeri 7 Yogyakarta. Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri sebagai penunjang sumber primer. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam data sekunder diantaranya warga sekolah lainnya. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara semi terstruktur.

Proses pengolahan data pada penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification.* Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sedangkan penyajian data ini dilakukan dengan menyusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun penyajian data yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data *(Data Reduction)*
Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang didapat pada saat observasi dan wawancara.

b. Penyajian Data *(Display Data)*
Penyajian data ini dilakukan dengan menyusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan danpengambilan tindakan. Adapun penyajian data yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Setelah melakukan reduksi data, pada tahap ini peneliti dapat menguraikan secara singkat terkait analisis siswa generasi Z pada keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta.

c. Penarikan Kesimpulan *(Verifikasi)*
Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Setelah tahap penyajian data, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan siswa pada kelas XI kompetensi keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan kemandirian belajar siswa generasi Z yaitu pada siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta menurut indikator kemandirian sebagai berikut:

1. Ketidaktergantungan terhadap orang lain

   Ketidaktergantungan terhadap orang lain dari siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan 1 selaku siswa kelas XI AKL 1 yang mengatakan:

   > *"Kalau saya sejauh ini terkait dengan kesulitan belajar mungkin tingkat kesulitannya itu tidak banyak. Tapi ketika saya mendapatkan tulisan itu, karena kalau disekolah kan jam nya terbatas. Nah kalau di rumah saya mendapat kesulitan itu bisa liat di youtube. Nanti kan di youtobe ada tutorialnya, itu yang membuat saya memahami pembelajaran yang menurut saya itu mengalami kesulitan. Biasanya saya searching materi yang saya tidak bisa, kalau masih belum bisa baru saya tanya ke guru."*

   Selain itu informan 2 selaku siswa kelas XI AKL 1 juga mengatakan:

   > *"Dalam proses pembelajaran di awal kelas 10, itu kan belum mengenal akuntansi. Jadi masih ling lung, tahu hanya sekedar tahu tapi belum pernah praktik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, saya diskusi dengan teman-teman yang lebih tahu. Terus juga kebetulan orang tua saya, ibu saya alumni akuntansi juga. Beliau masih sedikit ingat beberapa materi. Jadi saya belajar dari beliau dan juga mencari referensi dari youtube. Lalu saya juga bertanya kepada guru, khususnya pada materi yang baru aja diberi. Lalu dikasih tugas, terus tanya teman juga tidak tahu, terus saya tanya pada guru."*

2. Memiliki kepercayaan diri

   Kepercayaan diri dari siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan 4 selaku siswa kelas XI AKL 2 yang mengatakan:

   > *"Saya dalam pembelajaran di kelas sering menjawab pertanyaan guru. Karena saya orangnya banyak omong. Jadi apa-apa ditanya. Kalau ada PR, kadang sepulang sekolah saya kumpul dulu sama teman saya. Tapi juga ada yang ngerjain sendiri. Kalau bener-bener tugasnya yang susah itu, nanti kita adakan ngerjain bareng di luar. Tapi sering-sering nya ngerjain sendiri."*

   Selain itu informan 7 selaku siswa kelas XI AKL 3 juga mengatakan:

"Ketika pembelajaran berlangsung, sejauh ini saya turut aktif. Kalau misal ada quiz dari guru ataupun nanya pendapat dari materi yang dibahas itu saya memberikan pendapat juga. Kalau ada kesulitan dalam materi, saya juga bertanya pada guru. Takutnya kalau ada kesalahan dalam materi, ke depan nya juga salah. Kalau ada PR saya mengerjakan secara mandiri. Tapi kalau materinya benar-benar belum tahu atau masih baru itu biasanya diskusi sama teman. Tapi lebih sering mandiri."

3. Berperilaku disiplin

   Perilaku disiplin dari siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan 3 selaku siswa kelas XI AKL 1 yang mengatakan:

   "Dalam proses pembelajaran saya tidak pernah hadir telat, cuman kayak sering izin mungkin ada beberapa kegiatan itu sering izin mapelnya. Saya selalu menyiapkan diri sebelum kegiatan pembelajaran dimulai."

   Selain itu informan 6 selaku siswa kelas XI AKL 2 juga mengatakan:

   "Saya selalu hadir tepat waktu. Saya selalu melakukan evaluasi pembelajaran dengan cara memahami ulang. Misalnya dikasih soal di sekolah, sampai rumah saya baca ulang walaupun cuma sekali."

4. Memiliki rasa tanggung jawab

   Rasa tanggung jawab dari siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan 5 selaku siswa kelas XI AKL 2 yang mengatakan:

   "Saya sudah menggunakan sarana dan prasarana sekolah seperti lab dan perpustakaan."

   Selain itu Fani selaku siswa kelas XI AKL 1 yang mengatakan:

   "Sarana sekolah sudah saya manfaatkan secara optimal. Kayak di laboratorium itu mungkin komputer."

5. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri

   Perilaku berdasarkan inisiatif sendiri dari siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan 8 selaku siswa kelas XI AKL 3 yang mengatakan:

   "Saya mengakses youtube dan mencari materi pembelajaran hanya jika diperlukan saja. Ada guru yang mempunyai chanel youtube dan saya akses ketika butuh dan diminta saja. Saya belajar selain pakai buku juga pakai modul online."

   Selain itu informan 1 selaku siswa kelas XI AKL 1 juga mengatakan:

   "Untuk media pembelajaran yang saya gunakan itu buku, youtube dan beberapa guru ada yang memberikan ebook atau modul. Lalu terkait dengan tutorial-tutorial nya itu diminta untuk melihat di youtube sebelum pembelajaran dan dipraktekan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Saya mengakses youtube itu tidak setiap saat dan hanya ketika diperlukan saja."

6. Melakukan kontrol diri

   Kontrol diri dari siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan 2 selaku siswa kelas XI AKL 1 yang mengatakan:

   "Saya selalu melakukan kegiatan evaluasi dengan cara mempelajari ulang materi pembelajaran. Lebih dibaca ulang lebih tepatnya kalau saya. Terus kalau kok bingung, kemarin ini dari mana, terus saya kadang tanya ke guru atau tanya ke temen. Saya selalu memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Khususnya pada dasar materi yang saya memang belum tau, saya memperhatikan. Kadang diajak ngobrol teman, tapi kadang juga selalu kembali lagi ke guru. Jadi kadang kayak dibagi, dengerin sambal ngobrol."

Selain itu informan 1 selaku siswa kelas XI AKL 1 juga mengatakan:

"Saat guru menjelaskan tentang materi akuntansi itu lebih memperhatikan ke guru. Karena ketika guru menjelaskan, tapi kita ngobrol dengan teman itu membuat pelajaran jadi tidak tertangkap. Jadi kalau ngobrol itu pas guru tidak sedang menjelaskan karena takut ketinggalan pelajaran. Dalam menempuh pendidikan ini, saya punya effort tapi belum sepenuhnya."

Pembahasan

Siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta mempunyai kemandirian belajar yang ditandai ketidaktergantungan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan Jurnal Harmoni Sosial oleh Sobri & Moerdiyanto (2014) kemandirian siswa dalam belajar dilakukan atas dorongan internal dari individu tanpa bergantung pada orang lain untuk menguasai kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Hal ini diperkuat oleh informan 9 selaku guru mata pelajaran administrasi pajak yang mengatakan:

"Untuk membentuk siswa yang mandiri diberikan dengan cara penugasan, kita tampilkan permasalahan tentang pajak kemudian siswa mencari tahu sendiri misal melalui internet atau bisa juga studi di buku atau perpustakaan untuk kemandirian."

Hal ini juga sejalan dengan informan 10 selaku guru mata pelajaran dasar akuntansi keuangan yang mengatakan:

"Membentuk karakter siswa untuk lebih mandiri, saya menerapkan dari hal kecil. Menerapkan dari istilahnya, melatih siswa untuk dia percaya diri, ketika mereka tidak bisa itu silakan bertanya. Ketika mereka bertanya itu bukan berarti mereka tidak bisa. Tetapi dari bertanya itu, mereka jadi mengetahui apa yang sebenarnya. Kemudian, ketika mereka melakukan hal dalam pembelajaran itu dinilai salah, saya membiasakan kepada siswa dan, tidak apa-apa itu salah, kalian mengerjakan salah itu bukan berarti itu jelek."

Metode pembelajaran untuk mewujudkan kemandirian belajar siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta juga bermacam-macam, hal ini sejalan dengan pernyataan informan 11 selaku guru mata pelajaran praktikum akuntansi lembaga/instansi pemerintah yaitu:

"Metode yang digunakan itu macam-macam. Kadang, tergantung materinya ya. Nah kalua di awal-awal kan saya materi dulu, diskusi, tanya jawab. Dan saya buat kelompok-kelompok kecil biasanya. Agar materi-materi secara teori itu bisa mudah tersampaikan. Kadang siswa itu, kalua dengar guru ceramah itu kan bosan. Nah, saya kasih variasi diskusi dengan kelompok-kelompok kecil sama ada games-games yang sederhana terkait dengan teorinya. Nah kalau untuk praktik itu mulai sendiri-sendiri dan tidak berkelompok. Kalau masih banyak teorinya, akan lebih efektif selain guru menyampaikan juga belajar dengan temannya. Kalau terkait praktik, saya lebih ke fasilitator dan monitoring."

Kemandirian belajar siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta juga ditandai dengan adanya kepercayaan diri, disiplin, tanggung jawab, inisiatif, dan kontrol diri. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Adiningsih (2012) yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu faktor prestasi belajar yang berasal dari internal siswa. Ciri-ciri kemandirian belajar yaitu mempunyai perencanaan dalam belajar, adanya keinginan untuk memecahkan masalah sendiri, berpartisipasi aktif, adanya keinginan untuk maju, belajar atas inisiatif diri sendiri, dan melakukan evaluasi sendiri.

Siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta termasuk ke dalam Generasi Z. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Santrock (2018) dan Pichler et al. (2021) dalam Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung oleh Alfaruqy (2022) yang menyatakan bahwa: Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 setelah maraknya internet. Andika (2022) juga menambahkan bahwa: Generasi Z adalah generasi setelah Generasi Milenial, generasi ini merupakan generasi peralihan Generasi Milenial dengan teknologi yang semakin

berkembang. Beberapa diantaranya merupakan keturunan dari Generasi X dan Milenial. Mereka memiliki kesamaan dengan Generasi Milenial, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-*tweet* menggunakan ponsel, *browsing* dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.

Kemandirian belajar siswa generasi Z mengacu pada kemampuan siswa untuk mengatur, memotivasi diri sendiri, dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran. Generasi Z tumbuh dalam era digital yang penuh dengan akses informasi melalui teknologi. Karena itu, mereka memiliki akses lebih mudah ke berbagai sumber belajar, termasuk internet, aplikasi, dan perangkat mobile, yang mempengaruhi cara mereka memahami dan mempraktikkan kemandirian belajar. Kemandirian belajar menjadi esensial karena membekali generasi Z dengan keterampilan untuk memilih, menganalisis, dan mengelola informasi secara mandiri. Siswa generasi Z cenderung lebih terbiasa dengan teknologi dan memiliki tingkat keakraban yang tinggi dengan perangkat digital, memungkinkan mereka untuk memilih dan menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan preferensi dan gaya belajar individu mereka.

Salah satu aspek kunci dari kemandirian belajar siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta adalah kemampuan untuk mengelola waktu dengan efektif. Mereka terbiasa dengan multitasking dan dapat mengakses berbagai sumber belajar secara serentak. Kemandirian belajar juga tercermin dalam kemampuan mereka untuk menetapkan tujuan pembelajaran pribadi, merencanakan jalur pencapaian, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri. Mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan mereka sebagai pembelajar, yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mencari sumber daya tambahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta juga menunjukkan tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam pendekatan mereka terhadap belajar. Mereka cenderung berpikir *out-of-the-box* dan mencari solusi kreatif untuk masalah yang dihadapi. Selain itu, mereka mendorong kemandirian dalam pembelajaran kolaboratif, di mana mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan sesama, sehingga menghasilkan sinergi pembelajaran yang lebih besar. Kemandirian belajar juga memberdayakan mereka untuk mencari informasi secara kritis dan memilah sumber daya yang dapat dipercaya dari yang tidak, mengajarkan mereka kecerdasan digital yang sangat penting di era informasi saat ini.

Perkembangan teknologi dan perangkat digital memberikan akses tak terbatas pada berbagai platform dan konten pembelajaran, yang memfasilitasi proses belajar mandiri siswa generasi Z. Mereka dapat mengakses tutorial *online*, kursus daring, dan sumber daya pendidikan lainnya sesuai kebutuhan dan minat siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil kendali atas pendidikan mereka sendiri dan menyesuaikan metode pembelajaran yang paling efektif bagi mereka. Namun, tantangan juga muncul seiring dengan kemandirian belajar siswa generasi Z. Terlalu banyaknya informasi yang tersedia dapat membuat bingung dan sulit untuk memilah-milah sumber yang relevan dan bermanfaat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan bimbingan dan membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan evaluasi informasi yang kritis. Dalam konteks ini, pendidik juga perlu memainkan peran sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran mereka, membimbing mereka dalam menetapkan tujuan yang realistis, dan menyediakan umpan balik konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan kemandirian belajar mereka.

Dalam rangka mendorong kemandirian belajar siswa generasi Z, pendidikan juga perlu mempertimbangkan integrasi teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan *platform e-learning*, aplikasi *mobile*, dan sumber daya digital lainnya dapat membantu menciptakan

pengalaman pembelajaran yang menarik dan mendukung kemandirian belajar siswa. Namun, perlu diingat bahwa teknologi hanya merupakan alat, dan penting bagi pendidik untuk membimbing siswa dalam memanfaatkannya dengan efektif dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, kemandirian belajar siswa generasi Z adalah hasil dari kombinasi kemampuan mengelola waktu, kreativitas, keterampilan evaluasi informasi, dan pemanfaatan teknologi. Melalui pendidikan yang mendukung dan mendorong pengembangan kemandirian belajar ini, generasi Z dapat menjadi pembelajar yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kompleks di masa depan.

Pendidik SMK Negeri 7 Yogyakarta memiliki peran penting dalam memfasilitasi kemandirian belajar siswa generasi Z. Mereka dapat mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran, memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat pribadi mereka, dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pendidik juga dapat mempromosikan kolaborasi dan diskusi yang memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain, mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang esensial untuk masa depan. Pendekatan pembelajaran yang memadukan teknologi dengan strategi pedagogi yang tepat juga sangat diperlukan. Pendidik perlu terus mengikuti perkembangan teknologi dan mengintegrasikannya dengan kurikulum untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, mereka perlu membimbing siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak, memilah informasi yang sahih, dan membangun pemahaman yang mendalam tentang topik yang dipelajari.

Dalam mengembangkan kemandirian belajar, pemberdayaan siswa juga perlu ditingkatkan melalui penanaman nilai-nilai seperti disiplin, ketekunan, dan rasa ingin tahu. Pendidik dapat merancang situasi pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, memberikan ruang untuk eksplorasi dan eksperimen, serta memberikan umpan balik yang membangun untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Kemandirian belajar siswa generasi Z merupakan hasil dari kombinasi pengaruh teknologi, kreativitas, manajemen waktu, dan pembelajaran kolaboratif. Penting bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang memfasilitasi dan mendorong perkembangan kemandirian belajar ini. Dengan demikian, generasi Z dapat mengoptimalkan potensi mereka dan sukses dalam menghadapi tantangan masa depan yang dinamis dan terus berkembang.

Kemandirian belajar siswa generasi Z juga membangun kompetensi yang esensial untuk kehidupan di era informasi dan teknologi. Kemampuan untuk mengelola informasi dan memilah sumber daya belajar yang relevan adalah keterampilan yang sangat berharga di tengah banjir informasi yang melanda dunia saat ini. Siswa generasi Z diajarkan untuk menjadi kritis dan selektif dalam menerima informasi, memeriksa kebenaran dan keandalan sumber, dan membentuk pandangan mereka sendiri berdasarkan pemahaman yang mendalam. Kemandirian belajar juga memungkinkan siswa generasi Z untuk mengembangkan etika belajar yang baik. Mereka belajar untuk menghormati hak cipta, memberi kredit kepada sumber informasi yang digunakan, dan menghindari plagiat. Ini adalah aspek penting dari literasi digital yang harus ditanamkan sejak dini untuk memastikan bahwa siswa memahami pentingnya integritas akademik dan etika dalam penanganan informasi.

Dalam konteks persiapan untuk dunia kerja, kemandirian belajar memainkan peran krusial. Dunia kerja modern menuntut individu untuk memiliki keterampilan adaptasi yang cepat dan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat. Generasi Z, dengan kemandirian belajar mereka, lebih siap menghadapi dinamika ini. Mereka memahami perlunya pengembangan diri secara berkelanjutan, mengikuti perkembangan industri, dan memperbarui keterampilan mereka sesuai kebutuhan pasar kerja. Namun, tantangan bagi institusi pendidikan adalah memastikan bahwa sistem pendidikan mampu mendukung dan memupuk kemandirian belajar ini. Perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pengukuran hasil pembelajaran haruslah sejalan dengan tujuan menghasilkan siswa yang mandiri dan mampu belajar. Pendidikan harus mempromosikan kegiatan pembelajaran

yang mendorong siswa untuk bertanya, mencari solusi, dan memecahkan masalah, bukan sekadar menghafal fakta.

Di samping itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga penting. Orang tua dapat membantu mengembangkan kemandirian belajar anak dengan mendukung minat dan eksplorasi mereka, mendorong pembacaan dan diskusi, serta memberikan akses ke berbagai sumber belajar. Sekolah dan masyarakat dapat menyediakan program dan pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan kemandirian belajar, mengakomodasi kebutuhan beragam siswa, dan memfasilitasi penggunaan teknologi secara efektif. Dalam situasi yang lebih luas, pemangku kepentingan pendidikan dan pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan dan inisiatif yang mendukung pengintegrasian kemandirian belajar dalam kurikulum nasional. Investasi dalam infrastruktur digital, pelatihan guru yang terus-menerus, dan peningkatan akses terhadap pendidikan berkualitas adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk membentuk generasi Z yang mampu mandiri dalam belajar.

Siswa generasi Z sering memiliki minat dan bakat yang beragam, dan kemandirian belajar memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat mereka dengan lebih bebas. Mereka dapat memilih dan mendalami bidang yang mereka sukai tanpa terbatas oleh batasan kurikulum tradisional. Hal ini juga memberi mereka kesempatan untuk membangun portofolio dan keahlian yang spesifik sesuai dengan minat mereka, yang dapat bermanfaat dalam meraih sukses di masa depan. Selain itu, kemandirian belajar membantu siswa generasi Z untuk mengatasi rasa takut akan kegagalan. Mereka belajar bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, dan dari setiap kegagalan, mereka dapat mengambil pelajaran berharga untuk meningkatkan diri. Ini menciptakan sikap mental yang kuat dan tekad untuk terus mencoba dan berusaha mencapai tujuan mereka, bahkan di tengah rintangan dan kesulitan.

Penting untuk mencatat bahwa kemandirian belajar bukan berarti isolasi atau memisahkan diri dari bimbingan guru atau orang tua. Sebaliknya, kemandirian belajar mencakup kemampuan untuk memanfaatkan bimbingan dan dukungan yang ada secara efektif. Siswa generasi Z diajarkan untuk bertanya dan mencari bantuan ketika diperlukan, memanfaatkan sumber daya dan mentor yang tersedia, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Penting juga untuk mengamati bahwa kemandirian belajar adalah keterampilan yang terus berkembang seiring waktu. Pendidik harus memberikan kesempatan dan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk terus mengembangkan kemandirian belajar mereka selama masa sekolah dan bahkan setelahnya. Peran pendidik adalah membimbing dan mendukung siswa dalam perjalanan pembelajaran mereka, memberikan dorongan dan inspirasi untuk terus tumbuh sebagai pembelajar mandiri.

Dalam rangka mengoptimalkan potensi kemandirian belajar generasi Z, perlu adanya kerja sama antara pendidik, orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait lainnya. Masyarakat dan dunia usaha juga dapat membantu dengan menyediakan kesempatan magang, program pembelajaran tambahan, dan dukungan finansial bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar mereka secara praktis. Kemandirian belajar adalah inti dari pendidikan yang memadai untuk generasi Z. Ini adalah keterampilan yang akan membimbing mereka menuju kehidupan yang sukses, memenuhi tantangan global, dan menciptakan inovasi di masa mendatang. Dengan memberdayakan generasi Z untuk belajar secara mandiri, kita membantu membangun masyarakat yang cerdas, inovatif, dan berdaya saing di era yang terus berubah ini.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu Yusri et al. (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan kemandirian paling optimal terjadi pada indikator evaluasi kegiatan belajar dan penarikan kesimpulan pengalaman belajar. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Suganti et al. (2020) yang menyatakan bahwa kurangnya siswa dalam kemandirian belajar bisa dibuktikan dengan siswa yang tidak termotivasi agar belajar mandiri, tidak ulet dalam belajar, tidak serius, tidak disiplin serta tidak bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa siswa keahlian kompetensi akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta sudah mempunyai kemandirian belajar. Hal ini ditandai dengan ketidaktergantungan terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan melakukan kontrol diri. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis memberikan saran yaitu: 1) Orang tua hendaknya selalu memberikan dukungan terutama dukungan informasional dan dukungan emosional dengan mendukung kegiatan anak dan memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh anak. 2) Guru hendaknya menjalin kerjasama dengan orang tua dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa karena kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, D. (2012). *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Aini, P. N., & Taman, A. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *10*(1), 48–65.

Alfaruqy, M. Z. (2022). Generasi Z Dan Nilai-Nilai Yang Dipersepsikan Dari Orangtuanya. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, *4*(1), 84–95. https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.658

Andika, I. G. A. I. (2022). Meningkatkan Pendidikan Karakter bagi Generasi Z pada Era Society 5.0. *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar*.

Anindia, E. B., Asbari, M., & Akmal, R. (2023). Solusi e-Book terhadap Pembentukan Moralitas Generasi Z? *Jurnal Manajemen Pedidikan*, *1*(1).

Aulia, L. N., Susilo, S., & Subali, B. (2019). Upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan model problem-based learning berbantuan media Edmodo. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, *5*(1), 69–78. https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.18707

Cahyani, V., Ilhamsyah, & Mutiah, N. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Pada Generasi Z Dengan Menggunakan Digital Competence Framework 2.1 (Studi Kasus : Mahasiswa FMIPA UNTAN). *Jurnal Komputer Dan Aplikasi*, *09*(01), 1–11.

Desai, S. P., & Lele, V. (2017). Correlating Internet, Social Networks and Workplace – a Case of Generation Z Students. *Journal of Commerce and Management Thought*, *8*(4), 802. https://doi.org/10.5958/0976-478x.2017.00050.7

Hastini, L. Y., Fahmi, R., Lukito, H., Program, M., Ilmu, D., & Unand, M. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, *10*(1). https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1

Hatip, A., & Listiana, Y. (2019). Minat, Kemandirian dan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam E-Learning berbasis Edmodo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *8*(3), 485–496.

Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Alfabeta.

Mardianto. (2019). Peran Guru Di Era Digital Dalam Mengembangkan Self Regulated Learning Siswa Generasi Z Untuk Pencapaian Hasil Pembelajaran Optimal. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper* , *1*, 150–158.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, *13*(1), 80–86. https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.277

Pichler, S., Kohli, C., & Granitz, N. (2021). DITTO for Gen Z: A framework for leveraging the

uniqueness of the new generation. *Business Horizons*, *64*(5), 599–610. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.02.021

Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). New York NY: McGraw Hill Education.

Sobri, M., & Moerdiyanto, M. (2014). Pengaruh Kedisiplinan Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah Di Kecamatan Praya. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *1*(1), 43–56. https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2427

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.

Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *15*(1), 47–60.

Syah, M. N. F., Hidayatullah, R. S., Kurniawan, W. D., & Susanti, N. A. (2023). Pengaruh Media Powerpoint Interaktif terhadap Hasil Belajar Generasi Z Siswa Kejuruan. *Journal of Mechanical Engineering Learning*, *12*(1). https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jmel/article/view/40441

Tanjung, F. Z., Ridwan, R., & Gultom, U. A. (2017). Reading Habits in Digital Era: A Research on the Students in Borneo University. *Language and Language Teaching Journal*, *20*(02), 147–157. https://doi.org/10.24071/llt.2017.200209

Yusri, D., Dausat, J., & Yukl, A. (2020). Analisis Kemandirian Belajar Siswa selama Pembelajaran Daring (Studi Tentang Model dan Penerapannya di MTs Swasta Zakiyun Najah Sei Rampah). *Journal Bilqolam Pendidikan Islam, 1(2) 1-18*, 1–18.